

Cik Indun

Bunda Djibril Djuhra

Kedai kopi pagi hari. Seorang perempuan masuk membawa belanjaan dan merapikan perkakasnyanya. Juga menurunkan satu bangku panjang yang ditumpuk

Ra... Ra... Sibuk kali. Asik mo buat merepet aja. Uang sekolah terlambat dua bulan. Uang buku masih separoh. Macam mau kuterkam aja kau May... Ntan... Ra... Ah... Siapanya namakau itu. Pagi-pagi subuh udah menyungut menyungut mulutmu itu. Yang kutanya baik baik, mengempas-ngempas kau mencuci piring, apa gak naik darah militerku. Mau kugas, anak kandung. Dibujuk baik-baik, betingkah pulak. Apa gak, kenak putarlah perutmu itu, kan.

“Mak... udah kenak marah aku sama TU, dibilangnyalah ‘kan kalok gak dibayar segera, tak bisa aku ikut ujian. Cemanalah itu, Mak. Itu lagi uang buku, masih separoh. Malulah Ra Mak, asik ditegor-tegor aja depan kelas. Asik diejek aja jadinya. Dibilang orang tulah ‘kan, kalok gak bisa bayar gak usah sekolah. Taulah Omak ‘kan kawan di kelas cemani? Lantam lantam kali mulutnya. Kalok gak dibayar, gak usah Ara sekolah ya Mak”

Kau pikir, gak kusut kepalaku mikirin ini itu, gelap aku udah pigi, pulang pun gelap juga, untuk siapa, untuk kau, untuk kelen. Sampe kek gitulah kuupayakan segalanya buat kau Ra, tapi kadang tak ada pengertianmu, ntahlah lembut lembut kau membilangkannya, kan enak kudengar. Kek gini, udah merepet aku pagi-pagi jauhlah rejeki kita ini jadinya.

Ini udah pulang pun aku jualan, masih tidur kau, membangkok. Piring masih beserak, rumah belum disapu. Pas hujan, jemuranpun belum kau angkat. Pitam aku jadinya.

Sambil membuka kedai dan terus saja merepet

Biasanya jam segini, udah ada yang datang duduk, nanyak koran hari inilah, atau Koran semalam. Ntahlah nengok nomor yang keluar orangtu.

“Eh, Ndun, cok ko kemarikan Koran ko tu. Dah Ado?, yang kono kurasa nomorku Jang. Semalam... mimpi aku, kupasanglah nomortu, eh pas siangnya ‘kan macam ado kode alam. Oiiii..... Tengoklah tando angina di topi, berlayar jauh dari muaro, kaloklah kono nomorku ini, alamat terbayar hutangku samuo. Sak kode-kode ko ni kubayar.”

Ya cemana mau kukasih, orang belum datang, datangpun kurasa tak mau kukasih. Kukasih, ditengoknya tak ada.

“Alah omak Oi... Bajayo kito Ndun, bajayo... Usah berlayar diwaktu pasang. Topikan kapal, awas terdampar. Duo lombar baya kupasang, tak aado satupun jang nomorku yang kaluar. Kopilah ndun satu.”

Udah siap

“Pasanglah layar kait temali. Atur kemudi jangan berbelok. Sobab duo lombar kono tak jadi. Bayarlah kopi....Ayah oiiiiii... Tundalah esok.”

Bajayo kito... Bajayo kito... Kan, setan.

Nanti ada yang cuman ngisi teka teki silang,

“Ndun, Koran koe wes datang ora Ndun, aku mo ngisi TTS. Suntuk, gak balek modal”

Gitu awak kasih, macam awak yang ngisi

“Ndun... Ebi itu opo ya”

Udang

“Tujuh menurun, kalok ini Ndun... bahasa inggris didalam. Huruf pertama i, enam kotak”

Apa, manatau aku. Cok ulang dulu

“lah, kok koe gak tau Ndun, ya harusnya taulah”

Ya ulang makanya, Apa tadi

“Bahasa inggris didalam, Huruf pertama i, enam kotak”

Inside

“Insait! Hah... Ini D ndun... D nya udang... D nya udang... cemananya?”

Ehhh... I – N – S – I – D – E

“SIDE... Lah kok tau koe Ndun”

Ya taulah aku, orang si Ara pun sering belajar di rumah kek gitu, kukawaninlah dia, itulah kalok omak-omak, gak gak mamas, bapak bapak. Pening aja kalok gak balek modal. Kami?

Hah.. biasanya hal hal macam gitu terjadi ya pagi pagi gini. Sambil menunggu air kujerang mendidih. Tapi ini seorang pun belum datang. Si Bistok tukang parkir pun gak nampak batang idungnya.

Kadang kupikir, seberat inikah hidup seorang ibu yang menanggung hidup 3 anaknya sendirian. Tapi tidaklah, ini bukannya berat, inilah rejeki yang paling banyak yang kuterima. Barangkali tak banyak orang yang bisa melewati hal

seperti ini. Bersyukur tak sedikitpun ada pikiran jelek dalam otakku. Sebab aku tau Tuhan maha tau segalanya. Bukan kek Si Slamet itu, dia malah bilang

Sambil mengadon bakwan dalam baskom

“Au boto sude ison (kutau semuanya disini)”

Apapulak. Waktu Wak Jiit kehilangan sepedanya, asal tuduh aja, dibilangnya Siregar yang ambil. Udah diributin orang, rupanya yang lupanya Uwak itu bawa sepeda. Ya namanya udah tua ‘kan, udah 78 lebih kurasa itu umurnya. Aalah pikun pikunlah. Apalagi dia pun semakin lama semakin merasa kehilangan sejak istrinya meninggal. Ya sedikit linglung. Tapi si Bistok itu memang selalu dia serba sok tau, ini itu sok tau. Bahkan sampe takaran gula kopi, teh, sampek tepung di bakwanku pun dia macam paling tau. Padahal aku yang menggorengnya. Kepingin kali kutuang adonan bakwan itu kemukanya.

Belum lagi dibilangnya...

“Ya kek gitulah, kalau perempuan sama anaknya suka memajikan, jadi anak betingkah.”

Cobalah! kek gitulah dibilangnya sama aku. Iya... dia gak tau rasanya sebagai perempuan, sebagai ibu, apalagi yang mengurus segala tetek bengek di rumah. Mulai dari rumputlah, tangkai bunga yang patah. Jemuran, isi sange, gas, sampe urusan sampul buku anak-anak dan akh... segala macamnyalah. Jadi menurutnya itu, anak yang nakalnya tidak ketulungan, serba menyebalkan, menyuntukkan, itu anak mamaknya, tapi kok yang bagus-bagus, baik budi, betuah tinggai, yang dinanti-nantikan sorga. Anak bapaknya.

Mulai menggoreng bakwan

Memang laki-laki sama aja, kerja diluar capek, kelen pikir, omak-omak di rumah gak ada capeknya. Yang kelen pikirnya, kami perempuan tugasnya cuman merepetin anak aja. Kelen kira kami gak lebih sakit kepala. Heh bak tau kelen ya... uang belanja kurang, kami yang pening nalang sana sini, gali lobang kami sana sini. Urusan belanja tak cukup, manamau tau kelen. Yang penting kelen pulang kerja ada nasi, gule, teh manis, kopi. Kok bisa ada kue manis dan buah. Lebih mantap lagi kalok ada rokoknya. *Manganma dabole abang* (Makanlah bang...). Kelen sangka uang belanja segitu segitunya cukup? Sekali-kali ganti tempat maunya, bak tau kelen kek mana stressnya jadi perempuan di rumah.

Seseorang lewat,

Gak ngopi bang? Biasanya singgah.

Oh... iya ya bang, hati hati ya... Biasanya singgah dia, ini ada pulak urusannya. Ya barangkali dari yang lain.

Berguman sambil membenahi bangku yang belum sempat tersusun

O Kak, mau kemana? Belanja? Oh... kesana? Hmmm...

Memang keknya gak ada yang peratian sama aku pagi ini, udah mau tengah hari pun ini ah...

Announcer dari gedung pertokoan

“Perhatian-perhatian, diberitahukan kepada pemilik kendaraan, sepeda motor Matic, BK 0102 INA, untuk segera menggeser kenderaannya, Terimakasih.

“Perhatian-perhatian, diberitahukan kepada pemilik kendaraan sepeda motor Matic, BK 0102 INA, untuk segera menggeser kenderaannya, Terimakasih.”

Mencibir

Perhatian perhatian (**Menirikan**) Pusat grosiran itu memang selalu ramai, sejak dibangun makin sikitlah orang yang mau singgah dan belanja disini, manalagi sempit 'kan. Sampah menumpuk sana sini. Memang... memang itu hak mereka. Bukan tak mau pindah kesana. Beberapa sudah pindah, karena merasa menyanggupi membayar sewa tempat yang hampir dua kali dari sewa disini. Sadar memang, bahwa uang sewa yang mahal itu sudah termasuk listrik dan tidak terganggu dengan uang preman. Tapi 'kan, masuk kesana itu juga harus punya modal besar. Mana mungkin pulak kayak aku, ini jual kedai kopi begini, bisa masuk ke salah satu tempat disana, sedang disana yang begitu penting adalah tampilan. Tampilan tempat jualan, berarti aku harus beli peralatan baru, tempat masak baru, perkakas makan baru. Kursi baru. Meja baru, steling pun baru.

Dari ratusan yang jualan disini, banyak yang pindah kesana, mau tidak mau, karena relokasi itu dikawal ketat oleh satpol PP, daripada kita kejar-kejaran dalam waktu yang belum tau berapa lama, ya mereka mengalah. Toh dapur harus tetap ngepul. Ya aku terpaksa bantu bantu kedai nasi dululah, selama masa penjagaan itu. Pun itu belum lurus betul. Kabarnya, kadang kadang, satpol PP masih juga akan datang mengawasi, tapi tentu tidak terprediksi, dan aku sudah 2 kali mengalaminya.

Kejar kejaran dengan mereka itu tak enak. Capek, sebel. (**Berdecak**) belum ada juga yang singgah. Oalah kemananya pembeli ini semua. Mereka gak memberi kita kesempatan untuk membereskan jualan dulu, setidaknya, yang sudah dimasak, janganlah sampe terinjak injak. 'Kan saying. Itu beliknya pake duit. Memang segala persoalan yang dititik beratkan sama yang namanya duit, selalu bikin suntuk.

Sebagian orang berpikir, hanya orang susahlah yang kan merasakan penderitaan paling besar. Tapi yang kurasaan menjadi miskin adalah suatu kekayaan yang tak banyak orang lain bisa melewatinya. Sebab apa, persoalan sesampai mana mereka bisa menutupi rasa lapar dan rasa ketiadaan dengan sekian banyak tindakan. Tidak, mereka tak sampai kesana. Ya karena itu. Yang penting Halal.

Announcer dari gedung pertokoan

“Perhatian-perhatian, diberitahukan kepada pemilik kendaraan, sepeda motor BK 4163 ACI, untuk segera kepusat informasi. Karena kunci kendaraan masih menempel di kendaraan. Terimakasih.”

“Perhatian-perhatian, diberitahukan kepada pemilik kendaraan, sepeda motor BK 4163 ACI, untuk segera kepusat informasi. Karena kunci kendaraan masih menempel di kendaraan. Terimakasih.”

Mencibir lagi

Itulah, sesuka hatinya kan meninggalkan kunci itu dikendaraan, awak punya kek gitu, oh kurante itu. (***Menirikan***), perhatian perhatian, disini ada kopi panas, teh manis, bakwan, pisang goreng dan tempe goreng, silahkan untuk duduk dibangku sambil membaca Koran dan melihat lihat, apakah nomor anda keluar atau tidak. Atau jika anda masih bosan, silahkan ulang lagi TTS yang udah diisi. Itupun tak ada yang perhatian sama aku ‘kan.

Teringat bakwannya.

Perhatian bakwan aku. Ya Allah... Haduh... *mosok buseng dah* (hanguslah ini udah). Ginilah kalok udah gak focus.

Kembali menggoreng adonan berikutnya, sambil berdecak dan kesal karena bakwan pertama nyaris hangus.

Seorang anak terjatuh didekat Kedainya

Astagfirullah, tuhlah kan dek, tengok jalannya, mata ditarok ditempatnya, bukan depan layar henpon. Jatoh jadinya kan. Simpan aja dulu henponnya. Nanti kalok udah sampe baru dibuka lagi. Sempat ada angkot atau becak. Ditabraknya, cemani? Ada yang sakit? Mau duduk dulu? Oh ya udahlah. Hati hati...

Memperhatikan si adek berlalu

He Dek... Masukkan aja henponmu dalam tas dulu, ah...

Asik henpon aja kerjanya. Hah kek gitulah anak anak sekarang. Masih sekolah. Udah pegang henpon henpon mahal. Matanya tak ada dipasangnyanya. Koklah sempat ada angkot atau becak, ditabraknya...

Terkejut

Eh kok cepat kali dia pulang, masih belum tengah hari ini. Cabut kurasa dia ya. Cemanalah kalok anakku kek gitu. Ya Tuhan, apa si Ara pernah cabut juga? Tak pernah pulak kutanya. Ah kutanyalah nanti. Kalok ada dia cabut, hmmm... habis dia kubuat.

Mengangkat bakwan yang tadi hampir hangus. Melanjutkan menggoreng adonan berikutnya

Announcer dari gedung pertokoan

“Perhatian-perhatian, demi alasan keamanan kendaraan anda, pihak management gedung pertokoan, mengharapkan kepada para pengendara, untuk menunjukkan surat kendaraan atau STNK kendaraan anda, pada saat hendak keluar dari areal parkir gedung pertokoan. Terimakasih”

“Perhatian-perhatian, demi alasan keamanan kendaraan anda, pihak management gedung pertokoan, mengharapkan kepada para pengendara, untuk menunjukkan surat kendaraan atau STNK kendaraan anda, pada saat hendak keluar dari areal parkir gedung pertokoan. Terimakasih”

Terlihat makin tak senang

Mereka aja yang harus aman ya? Kami? Disini? Perhatikanlah kami juga weiii...

Berteriak kearah gedung pertokoan

Iyalah disana musti diaman-amankan, dijaga ketat keamanannya. Sangkin ketatnya, macam karet diikat mati. Disini, rasa aman adalah hal yang langka, mahal. Mau itu aman dari desakan santol PP, preman, sampe tukang bon yang datang tiba-tiba mengaku langganan, terus hilang sampe ntah kapan kapan.

Hah kan, baru dibilang, udah datang dia.

Illalla, na gantengan abang ini (Ih gantengnya abang ini), setelan kandas kali ya, padahal baru nanti malamnya malam minggu yakan.

Laki laki berdecak saja

Nantilah ya bang, belum buka dasar. Ini aja masih goreng-goreng aku. Daritadi gak ada yang singgah. Cemanalah itu yakan, bang

“Goceng ajanya”

Is kalok ada, kukasih sama bang. Apalah yang gak kukasih sama abang kan?... atau ngopi abang dulu, ini ada bakwan, masih panas bang. Duduklah bentar, manatau yakan, pas abang duduk disini, langsung cerah langit diatas jualanku ini. Kadang musti ada yang bukak memang bang. Biar lancar sampe sore.

Tertawa palsu

Laki laki berdecak lagi

Ya Allah bang. Sumpah. Demi Allah, belum ada bang. Baru belanja aku tadi. Belum bisa tekasih, ntah sejam-sejam lagi lah bang ya. Sumpah bang gak ada. Haram mampus bang. Potong kupingku kok ada. Atau gak, nunggu si Bistoklah ya bang, biar kupakekkan dulu duitnya. Ada abang tengok dia disana? Gak ada bang? Ntah kemalah dia itu yakan bang. Sempat berilangan itu hah, mampus dia. Hajab. Gollah dia itu. Betul gak ada kalilah bang. Kandas kali. Udah untuk belanja tadi semua. Mahal semuanya apa-apa. Ntahlah di Eropah sananya diambil orang tu sayur-sayur ini semua, sampe tinggi kali harganya. Aku aja tekejut tadi bang, kok bisalah, mahal kali belanjaanku hari ini

“Banyak kali taik minyak ko”

Laki laki berdecak dan berlalu

Cik Indun Menggeram

Heeh... karena laki-lakinya kau. Mmm, kalok gak... Ah... kugas jugak, nanti ciut... Wan de wan jadi kita... mancing aja...

Laki laki berdecak seperti mendengarkan gumam Indun

Eh bang... mancing-mancing kerinduan aku sama abang. Kedan kita kan bang eh ketua. Hah... nampak ‘kan? Ya kek gitulah. Disana dijamin kali rasa aman. Awak, tiap jam-jam segini, bedebar aja jantung, apalagi kek hari ini, belum pulak buka dasar, bakwan pun hah... debarannya macam jatuh cinta. Untunglah jantung ini buatan Tuhan, sempat buatan Cina, udah bulak-balek reparasi kurasa.

Banyak kali yang ngajak aku ikut pindah kesana, tapi...

Announcer dari gedung pertokoan

“Perhatian-perhatian, management gedung pertokoan memohon maaf yang sebesar-besarnya. Dikarenakan adanya perbaikan pada pintu keluar A Areal parkir gedung pertokoan ini, maka kami harapkan kepada para pengendara, kiranya pintu keluar dialihkan ke pintu B dan C, disebelah kanan gedung. Atas pengertiannya kami ucapkan terimakasih”

Tapi ‘kan...

“Perhatian-perhatian, management gedung pertokoan memohon maaf yang sebesar-besarnya. Dikarenakan adanya perbaikan pada pintu keluar A Areal parkir gedung pertokoan ini, maka kami harapkan kepada para pengendara, kiranya pintu keluar dialihkan ke pintu B dan C, disebelah kanan gedung. Atas pengertiannya kami ucapkan terimakasih”

Semakin kesal

Yang kek gitupun dibahasnya. Bising kali, dari tadi gak siap-siap dia yang perhatian-perhatian itu. Disangkanya bagus kali udah suaranya itu. ***Menirikan.*** Perhatian-Perhatian, Cuih... akupun bisanya kek gitu. Sampek mana tadi? Hah... banyak kali yang ngajak aku pindah kesana, tapi kok dengar yang kek gitu-gitu itu... ih... suntuk kali aku. Capek kuping ini mendengarnya. Macam gak ada lagi yang bisa dikeluarkan pengeras suara itu. Ntahlah lagu Elvi Sukaesih, lagu Rita Sugiarto kek. Apa kek. Apalah, jangan asik dia-dia aja yang cakap.

Astaghfirullah, inilah gegara siperhatian-perhatian itu. Dua kali kan, lupa aku, gara-gara itulah. Kok jumpa, kujambak juga bibirnya itu. Macam bagus kali suaranya.

Ntah pertanda apalah ini. Gak pernah aku kek gini, sampe dua kali hangus bakwanku.

Eh lah, kok lari-lari abang. Sini dulu... ada copet tetangkap? Hah, eh bang kenapa bang, Apa? Satpol PP datang. *Wih dah baya...* matilah aku ini ya Allah.

Membereskan dengan tergesa

Announcer dari gedung pertokoan

“Perhatian-perhatian, gedung pertokoan ini dilengkapi dengan 25 Blok, 3 lantai, musholah dimasing masing lantainya dan 6 kamar kecil, 4 tangga keluar masuk, ditiap lantainya. Jika terjadi kebakaran atau gempa, mohon untuk tidak panik, segeralah ke arah pintu keluar dan tangga darurat yang telah disediakan. Terimakasih”

Apa aku harus kesana supaya tidak digusur? Apa memang peggusuran solusi terbaik Pemkot untuk menamatkan riwayat sampah yang menumpuk dan kemacetan? Kami sendiri belum bisa menyelesaikan arti dari memenuhi kubutuhan. Inilah yang selalu kulakukan setiap kali beberapa orang berlari dan bilang, lekas! satpol PP datang. Dan buka baju pun bukan penyelesaian agar mereka mengalah dari kepasrahan para pedagang disini. Tok... dimananya kau Tok... tolong bantu aku nutup jualanku ini. Udah mo datang orangtu Tok... tolong aku Tok...

Bentarlaha ya Pak ya... lagi kususun-susun ini Pak. Bentar aja ya Pak ya. Tolonglah ya Pak. Baru saja masak bakwanku ini pak, sayang kalau jatuh pak, tolong Pak. Paham aku Pak. Paham... memang salah aku Pak. Tolonglah Pak. Aduh pak janganlah... kalok bakwan ini tebuang, gak ada modalku besok Pak. Tolonglah Pak, Tolong Pak. Astagfirullah Pak. Tega kelen semua setan.

Diambilnya bakwan yang jatuh itu

Makan itu, makan ***dilemparinya kepada satpol PP***. Puas kelen setan. Puas...

Cin Indun meninggalkan kedai tanpa membawa apa apa. Dan membiarkan kedainya rata dengan tanah, dirubuhkan satpol PP

VO : Mak... udah adanya uang sekolah Ara itu

Indun menangis. Berlalu. Setelah melihat kedainya dibongkar paksa satpol PP. dan dia tak mampu lagi melawan dan bertahan. Indun kalah.

_____SELESAI_____

Medan, 2018